

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
JUNG PANDANG
1996



AMIN HUSMAN
1996

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	07-12-96
Asal dari	Fdk. Husman
Banyaknya	1 C/P
Harga	hadiah
No. Inventaris	960712271
No. Klas	-



FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
JUNG PANDANG
1996

ANALISIS EKONOMI PENGEMBANGAN USAHA
PENGGI LINGAN PADI DI KECAMATAN SAJDANGING
KABUPATEN WAJO

O l e h
ANDI HERMAN
88 01 240

Diajukan sebagai salah satu syarat
guna Penyelesaian Studi Sarjana
Jurusan Ilmu Studi Pembangunan

Pada

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1996

ANALISIS EKONOMI PENGEMBANGAN USAHA
PENGGILINGAN PADI DI KECAMATAN SAJOANGING
KABUPATEN WAJO



O L E H :

A N D I H E R M A N

N O . P O K O K : 88 01 240

SKRIPSI SARJANA LENGKAP UNTUK MENENUHI SEBAGIAN
SYARAT SAMA MERPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
PADA JURUSAN STUDI PEMBANGUNAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDIN
ULUWAH PANGDANG

D I S E T U J U I O L E H :

P E M B I M B I N G I

P R O F . D R . H . A . K A R I M S A L E H

P E M B I M B I N G I I

D R A . H . R . T J A . M . S A I D

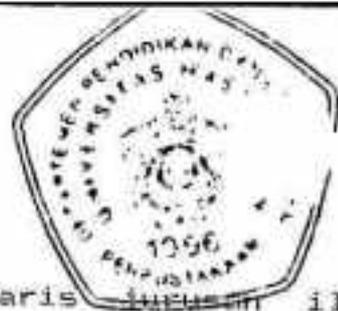
KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, hanya karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan kesederhanaan dan kemampuan penulis.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa dengan kesederhaan tulisan ini dan keterbatasan penulis dan kemampuan yang dimiliki, sehingga dalam tulisan ini mungkin masih ditemukan berbagai kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati senantiasa menerima koreksi-koreksi ataupun saran-saran yang akan lebih sempurnanya tulisan ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.A.Karim Saleh dan Ibu Dra.H.A.Tja.M. Said selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan sumbangan moril maupun sumbangan pikiran dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof.Dr.H.A.Karim Saleh sebagai dekan fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Bapak Dr.H. Djabir Hamzah. M.A. selaku Pembantu Dekan I, Bidang Akademik FEUH, Bapak Drs. A. Kahar Akil M.S., dan Bapak Drs.



Madris, selaku ketua dan sekretaris Jurusan ilmu ekonomi dan studi pembangunan fakultas ekonomi Universitas Hasanuddin, yang dengan kebijakan dan ketulusan hati dapat memberikan kesempatan bagi penyelesaian studi pada fakultas ekonomi Universitas Hasanuddin. Untuk itu, secara pribadi mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan sedalam-dalamnya atas segala bantuan dan dukungannya.

3. Segenap civitas Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, khususnya kepada para dosen yang telah banyak memberikan bimbingan dalam rangkaian menuntut ilmu dan sebagai pendidik selama berada di bangku perkuliahan hingga akhir studi. Selanjutnya kepada para staf/pegawai yang ada di fakultas ekonomi Universitas Hasanuddin dan rekan-rekan mahasiswa (i).
4. Bapak Drs. Yusri Zamhuri, selaku penasehat akademik, yang telah banyak memberikan dorongan dan dukungan, serta memberikan bimbingan sehingga penyelesaian studi dan penyelesaian tulisan ini dapat diselesaikan sampai saat ini.
5. Bapak Aco (Dg. Lolo) sebagai pemilik usaha penggilingan padi UD. ATIRA di Kecamatan Sajoanging yang telah banyak memberikan informasi, mengenai usaha penggilingan padi di Kecamatan Sajoanging.

6. Kepada Ayahanda H.A.Galigo dan ibunden H. BS. Rugaya, serta segenap saudara-saudara kandung, yang dengan doa dan dukungan kasih sayang yang diberikan selama ini.
7. Kepada segenap pejabat pada instansi, Departemen, Lembaga Pemerintahan Daerah Tingkat II Wajo khususnya di Kecamatan Sajoanging.

Dengan teriring doa kepada Allah Subhanahu Wataala, penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan lindungannya dan membalas dengan pahala yang setimpal, Amin, Ya Rabbal Alamin... !

Ujung Pandang, Desember 1996

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SKEMA	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Pokok	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan	6
1.4. Hipotesis	7
BAB II. METODOLOGI	
2.1. Tinjauan Pustaka dan Kerangka konseptional	8
2.2. Konsep Operasional	15
2.3. Metode Penelitian	16
2.3.1. Metode Pengumpulan Data	16
2.3.2. Sumber - Sumber dan cara Pengumpulan Data	17
2.3.3. Metode Dan Peralatan Analisis	18
2.3.4. Sistematis Pembahasan ..	18
2.3.1. Metode Pengumpulan Data	16

BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
3.1. Daerah Penelitian	21
3.2. Letak Geografisnya	22
3.3. Keadaan Penduduk	23
3.4. Potensi Ekonomi	25
3.5. Potensi Non Ekonomi	29
BAB IV. LANDASAN TEORITIS	
4.1. Teori Produksi Barang dan Jasa .	31
4.2. Fungsi Produksi Usaha Penggilingan Padi	33
BAB V. PENGEMBANGAN USAHA PENGGILINGAN PADI DI KECAMATAN SAJOANGING KABUPATEN DATI II WAJO	
5.1. Produksi Gabah di Kecamatan Sajoanging	48
5.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Peningkatan Produksi Padi	52
5.2.1. Proses Produksi Usaha Tani	53
5.2.2. Faktor-Faktor Pelancar Pengembangan Usaha Tani .	55
5.3. Keadaan dan Pengelolaan Usaha Penggilingan Padi	57
5.3.1. Keadaan dan Estimasi kebutuhan Unit Usaha Penggilingan padi dari Segi kuantitas, jumlah usaha	57



5.3.2. Pengelolaan Usaha Penggilingan Padi	59
5.4. Tata Niaga Gabah dan Beras ...	64
5.4.1. Tata Niaga Gabah	65
5.4.1. Tata Niaga Beras	67
5.5. Perhitungan Dan Analisis Margin/Keuntungan Usaha Penggilingan Padi	68
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	73
4.2. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I
PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang

Pembangunan nasional yang digalakkan selama ini dan di masa-masa yang akan datang, tidak dapat dipisahkan dengan upaya untuk mendorong pertumbuhan sektor pertanian, khususnya dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara menyeluruh.

Sektor pertanian sebagai sektor ekonomi yang dominan dalam tatanan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, hendaknya perlu dilakukan upaya yang terus menerus dalam rangka meningkatkan produktifitas dan perannya dalam perekonomian nasional. Hal ini dimaksudkan karena sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang menjadi pekerjaan dan kegiatan ekonomi masyarakat, baik ditinjau dari tenaga kerja tertampung dan bekerja disektor ini cukup besar, juga merupakan sektor andalan ekonomi nasional dimana potensi ekonomi disektor ini sangat besar baik dilihat dari sisi faktor-faktor ekonomi, seperti lahan dan tenaga kerja yang melimpah maupun ditinjau dari sisi faktor-faktor non ekonomi seperti budaya dan kondisi sosial masyarakat Indonesia.

Untuk mengembangkan dan meningkatkan peran dan sumbangan sektor pertanian, khususnya tanaman pangan, seperti beras, maka diperlukan dukungan faktor-faktor ekonomi seperti lahan (tanah), tenaga kerja, modal, teknologi, maupun manajemen dalam mendukung peningkatan produksi dan produktifitasnya yang selanjutnya akan mendorong peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani.

Dalam meningkatkan produksi beras, maka pengelolaan tanaman padi perlu didukung dengan program intensifikasi, ekstensifikasi, melalui penggunaan bibit unggul, obat-obatan, pupuk, insektisida dan teknologi lainnya dengan didukung oleh pemanfaatan lahan nganggur, pembukaan lahan baru serta upaya-upaya lain di dalam rangka memenuhi kebutuhan beras nasional, khususnya kebutuhan beras penduduk diwilayah tersebut.

Namun disadari bahwa peningkatan produksi dan produktifitas tanaman padi, perlu didukung dengan pengelolaan tanaman padi tersebut menjadi beras. Oleh karenanya dibutuhkan peran penggilangan beras untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan menguntungkan.

Peran penggilangan padi dalam mendukung meningkatnya produksi dan produktifitas tanaman padi sangat besar dalam rangka meningkatkan pendapatan para petani dan kesiapan tanaman padi (gabah) menjadi beras yang siap untuk dikonsumsi masyarakat.

Produksi tanaman padi yang pada gilirannya akan menghasilkan beras, dedak maupun bulir melalui suatu proses yang melibatkan peran dan dukungan peralatan teknologi, seperti alat pemroses (penggilingan) yang melibatkan suatu kegiatan tertentu yang saling mendukung antara produksi padi di satu sisi dengan produksi beras di sisi lain, demikian pula dedak dan bulir padi yang dapat digunakan untuk kepentingan dan kebutuhan pada bidang-bidang produksi barang yang lain.

Peran penggilingan padi dengan penggunaan peralatan teknologi yang terlibat di dalamnya juga memberikan dampak positif yang saling menguntungkan antara petani dan pemilik usaha penggilingan padi, dalam rangka efisiensi dan efektifitas pekerjaan dan usaha untuk meningkatkan produksi beras dan nilai tambah tanaman padi yang memberikan nilai ekonomi tertentu, baik bagi para petani maupun pemilik usaha penggilingan padi yang terlibat di dalamnya.

Usaha penggilingan "padi" sebagai sosok kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat di pedesaan secara ekonomi sangatlah menguntungkan.

Melipahinya produksi padi di pedesaan akan mendorong penggunaan dan pemanfaatan penggilingan "padi" akan meningkat pula, yang selanjutnya "balas jasa" dari penggunaan/pemanfaatan penggilingan "beras" ini akan meningkatkan pendapatan pemilik jasa penggilingan tersebut.

Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil beras di Indonesia, atau dikenal juga sebagai daerah "lumbung beras" di Indonesia. Daerah Tingkat II Kabuapten Wajo, sebagai salah satu daerah yang mendukung Sulawesi Selatan dalam menyangga kebutuhan.

Mengacu pada pengertian dan pendapat di atas, maka beras sebagai komoditi pertanian yang digolongkan dalam sub sektor tanaman pangan merupakan komoditi yang digunakan dan dimanfaatkan oleh para petani dan rakyat, baik sebagai komoditi yang diproduksi menghasilkan bahan makanan untuk kebutuhan keluarga, juga digunakan untuk tujuan perdagangan yang dengan sendirinya akan mendatangkan penghasilan/pendapatan bagi rakyat dan para petani khususnya.

Beras sebagai komoditi yang diperdagangkan, jelas tidak dilakukan lagi secara subsisten, yakni hanya menggunakan teknologi sederhana (tradisional) belaka dan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga saja, tetapi sudah dilakukan dengan metode-metode yang menggunakan teknologi yang sudah maju (moderen). Penggunaan teknologi moderen dengan metode-metode yang digunakan sudah maju tersebut, dilakukan dengan cara memanfaatkan jasa penggilingan padi dalam mendapatkan hasil yang lebih baik dan menguntungkan secara ekonomis.

Pemanfaatan jasa penggilingan padi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, efisien dan bernilai

jumlah yang tambah tinggi ini, akan mendorong usaha-usaha yang bergerak dalam bidang jasa penggilingan. Usaha jasa penggilingan secara ekonomis pula, akan mendapatkan keuntungan dan nilai guna yang tinggi, yakni dalam mengolah padi menjadi beras, baik di Sulawesi Selatan maupun di daerah-daerah lainnya, peran "jasa" penggilingan padi sangatlah besar manfaat dan sumbangannya.

Oleh karenanya "jasa" penggilingan padi yang dapat menciptakan peningkatan pendapatan baik pemilik jasa tersebut, maupun bagi para petani, sangatlah menarik untuk mengkaji secara ekonomi manfaat yang dihasilkan pada kegiatan produksi tersebut, khususnya para pelaku ekonomi di pedesaan.

Perkembangan usaha penggilingan "padi" dalam menghasilkan produksi di bidang jasa penggilingan di Daerah Tingkat II Kabupaten Wajo, khususnya di Kecamatan Sajoanging adalah dikarenakan besarnya produksi padi yang dihasilkan di daerah tersebut, disamping jasa penggilingan tersebut merupakan suatu kebutuhan Vital, bagi kelangsungan produksi dan peningkatan pendapatan di daerah tersebut.

Di Kecamatan Sajoanging, penggunaan dan pemanfaatan jasa penggilingan padi selama ini memang sangatlah menguntungkan, selain dilihat dari sistem bagi hasil yang diterapkan antara petani dan pemilik jasa dan

juga nilai tambah yang diperoleh dedak dan bulir padi yang bernilai ekonomis. Bagi pemilik jasa penggilingan ini, manfaat nilai tambah yang diperoleh berupa dedak dan bulir padi ini merupakan penghasilan tambahan yang menguntungkan bagi para pemilik jasa penggilingan padi.

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka judul penulisan/penelitian ini adalah sebagai berikut :
"Analisis Ekonomi Pengembangan Usaha Penggilingan Padi di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.

1.2. Masalah Pokok

Dalam penulisan ini masalah pokok yang dikemukakan adalah sebagai berikut : "Berapa besar nilai ekonomis jasa penggilingan padi dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan penggilingan padi selama kurun waktu tertentu.

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dan kegunaan penulisan ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui berapa besar nilai ekonomi jasa penggilingan padi bagi pengusaha penggilingan padi.
2. Untuk menghispun data tentang jumlah produksi beras dan gabah di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo.

1.4. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok di atas, maka hipotesis yang diajukan/dikemukakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut "Diduga bahwa nilai ekonomis jasa penggilingan padi cukup besar bagi pengusaha penggilingan padi di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo.

BAB II
METODOLOGI



2.1. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Konseptual

Dalam hal pembangunan pertanian rakyat, aspek yang sangat penting diketahui adalah bagaimana upaya meningkatkan secara kontinue produksi usaha tani yang senantiasa relatif lebih menguntungkan baik petani itu sendiri, maupun pihak yang memberikan jasa-jasa terhadap peningkatan hasil/produksi tersebut, yang dalam hal ini adalah usaha penggilingan padi.

Sejauh mana relatif tingkat yang menguntungkan bagi usaha tani di suatu sisi oleh pihak pemberi jasa penggilingan padi di suatu sisi, tercermin pada hasil usaha yang mereka peroleh/terima, yang sering disebut rentabilitas usaha tani, dengan rumus dasar sebagai berikut (Moeljadi, 1983 : 47)

$$K = H - (X + R)$$

Dimana :

K = Adalah keuntungan dalam usaha

H = Adalah harga atau nilai hasil yang diterima/diperoleh dari hasil usaha

X = Adalah semua pengeluaran usaha.

Dapat pula disimak dalam buku Sudarsono (1988:196) yang memberikan/menulis formula sederhana keuntungan suatu usaha yaitu :

$$\pi = RT - B$$

Dimana :

π = Adalah keuntungan

RT = Adalah total revenue/penerimaan total

B = Adalah total biaya/pengeluaran produksi

Kata rentabilitas pada mulanya berasal dari kata rente. Rente menurut The World Book Encyclopedia (1969) yang biasanya diartikan sebagai pembayaran dari penggunaan barang atau sesuatu fasilitas, misalnya penggilingan padi yang menerima rente/jasa penggilingan.

Dalam meningkatkan rentabilitas usaha tani atau usaha penggilingan padi, maka aktivitas usaha tersebut perlu diupayakan pengelolaan secara efisien sehingga hasil akhir atau keuntungan usaha relatif lebih besar, selanjutnya menjadi basis dalam upaya pengembangan usaha tersebut.

Untuk menunjang secara nyata bagi peningkatan produksi padi yang diupayakan secara maksimal melalui intensifikasi usaha dan ekstensifikasi, maka perlu pengadaan fasilitas pengolahan/prosressing hasil pertanian (gabah) berupa fasilitas penggilingan padi.

Pemanfaatan penggilingan padi yang memproses hasil pertanian (gabah) merupakan peralatan pasca panen yang sangat vital dan menentukan kadar kualitas beras yang dihasilkan, khususnya penggilingan beras yang dihasilkan, khususnya penggilingan beras yang memenuhi standar kualitas Dolog sebagai lembaga non departemen yang diberikan otonomi oleh pemerintah untuk menyerap hasil-hasil pertanian (gabah/beras).

Untuk menggiling gabah menjadi beras sosok, mula-mula gabah harus dikupas kulitnya lebih dahulu. Syarat utama dari proses pengupasan adalah kadar keringnya gabah yang hendak digiling harus baik atau sesuai rendimen yang dibutuhkan, dalam hal ini disebut gabah kering giling (GKG).

GKG berarti gabah yang sudah kering dan siap untuk digiling yang bila diukur dengan alat pengukur kadar air (moisture tester) akan mencapai 14 - 14½%, pada kadar air tersebut, gabah relatif mudah digiling/dikupas kulitnya.

Untuk mengupas atau memproses/menggiling gabah menjadi beras dapat dilakukan dengan menggunakan mesin giling atau mesin pengupas gabah (Huller) (lihat, Mulyoto H, dkk, 1987 : 137). Ada beberapa model dan tipe mesin pengupas gabah, demikian besarnya kapasitas penggunaannya bervariasi, ada

yang kecil, sedang dan pula yang besar, yang sering disebut Huller atau Husher. Beras yang dihasilkan oleh alat ini dinamakan beras pecah kulit (brown rice), berwarna kelabu putih karena masih dilapisi oleh lapisan dedak halus. Untuk menyosoknya menjadi beras sosoh dibutuhkan alat lain yang akan memprosesnya lebih lanjut.

Ditinjau dari sumber tenaga kerjanya, maka Huller dapat berfungsi dengan tenaga/power sebagai berikut :

1. Tenaga manusia
2. Tenaga hewan
3. Tenaga air/kincir
4. Tenaga motor diesel gasolin atau motor listrik.
5. Huller dengan sistem rubber roll, sistem bantingan (flas) dan tipe engelberg (ibid, 138)

Huller dengan sistem rubber roll relatif banyak digunakan oleh masyarakat dewasa ini untuk menggiling gabahnya menjadi beras. Di Indonesia musim penggilingan padi Huller/Husher relatif dijumpai sebagai model dan berbagai merk.

Dalam hubungan dengan usaha penggilingan padi sebagai usaha pelayanan penggilingan padi masyarakat petani, dan sebagai alat memproses atau menggiling gabah menjadi beras sosoh, otomatis pengguna jasa penggilingan/pemilik gabah mengeluarkan ongkos/biaya

penggilingan yang dalam hal ini merupakan penerimaan (Revenue) bagi pemilik penggilingan. Disamping itu, sebagai pemilik penggilingan padi yang mengoperasionalkan mesin penggilingannya otomatis mengeluarkan biaya pengolahan, biaya pembelian mesin (biaya tetap).

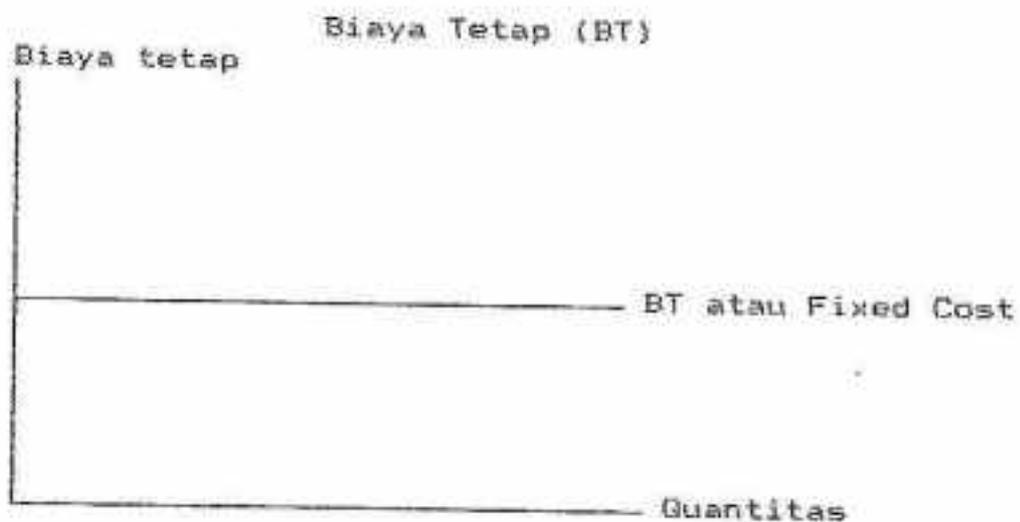
Untuk jelasnya, Sudarsono (1988 : 156) menulis teori biaya dan menjelaskannya sebagai berikut :

"Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang jumlahnya tidak tergantung atas besar kecilnya kuantitas/jumlah produksi yang dilaksanakan. Bahkan bila untuk sementara produksi dihentikan maka biaya tetap (Fixed cost) ini harus dibayar dalam jumlah yang sama, yang termasuk dalam biaya tetap (FC) ini adalah misalnya, gaji tenaga kerja administrasi, penyusutan mesin, gedung dan alat-alat lain."

"Biaya variabel (variable cost/VC) didefinisikan sebagai biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas/jumlah produk yang dihasilkan. Makin besar kuantitas produksi, makin besar pula jumlah biaya variabel yang dikeluarkan. Yang termasuk dalam biaya variabel ini adalah biaya bahan mentah (misalnya harga beli gabah yang akan digiling oleh pemiliknya pada penggilingannya

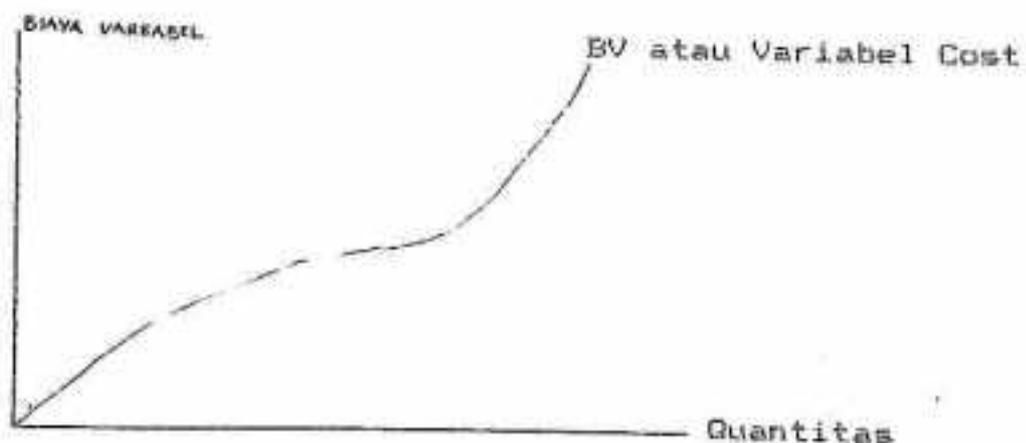
sendiri), biaya tenaga kerja langsung dan biaya eksplorasi dalam rangka pemanfaatan faktor produksi tetap, misalnya bahan bakar minyak, biaya kerusakan kecil-kecil, dan biaya perawatan lainnya. Biaya ini mempunyai hubungan langsung dengan kuantitas produksi. Perlakuan kedua jenis dapat dirumuskan dalam bentuk grafik sebagai berikut : (Ibid, hal 156-157).

Grafik 2.1



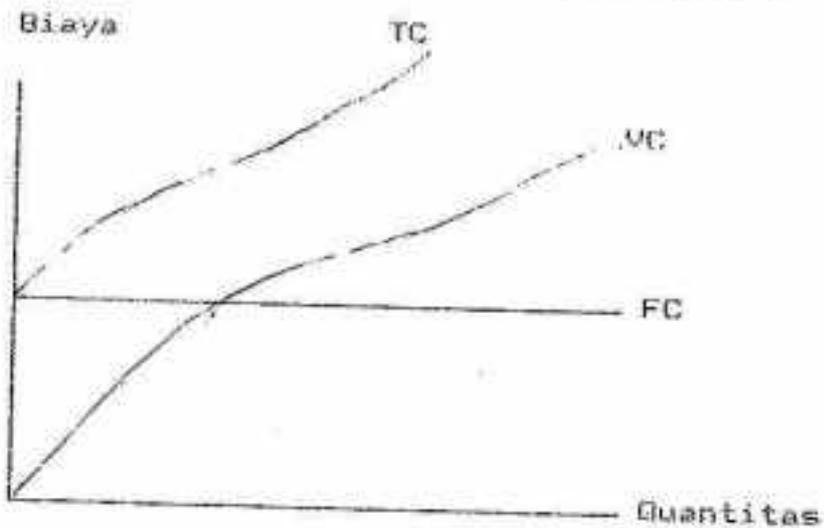
Grafik 2.2

Biaya Variabel (BV)



Grafik 2.3

Biaya tetap dan Biaya Variabel



Keterangan :

FC = Total Fixed Cost

VC = Total Variabel Cost

TC = Total Cost yang diperoleh dari

$$FC + VC \text{ atau } TC = FC + VC$$

Dalam kaitan langsung dengan keuntungan perusahaan (dalam hal ini penggilingan padi) maka antara Total Revenue (TR) diperhadapkan atau diperkurangkan dengan Total Cost (TC), dengan formula dasar sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan

TR = Adalah total revenue atau penerimaan

total yang diterima pengusaha penggilingan padi sebagai jasa penggilingan oleh pemakai/pengguna penggilingan (Huller)

TC = Adalah Total Cost atau biaya total yang dikeluarkan oleh pemilik penggilingan sehubungan pembelian mesin dan biaya operasional penggilingan tersebut.

2.2. Konsep Operasional

Guna memudahkan penulisan skripsi ini maka perlu ditetapkan konsep operasional sebagai berikut:

TR adalah total revenue atau penerimaan total yang diterima oleh pemilik pengusaha penggilingan padi yang terdiri atas :

1. Penerimaan jasa penggilingan padi yang besarnya berkisar Rp. 25.000,-/ton gabah kering giling atau Rp. 25.000,-/600 kg beras.
(Catatan : Gabah kering giling dengan rendemen 60% beras utuh, 10% dedak butir 2% dan ampas ± 28%)
2. Penerimaan yang diperoleh pemilik/pengusaha penggilingan padi dengan menggiling gabah kering giling sendiri untuk tujuan dagang atas bisnis beras. Maksudnya, pemilik penggilingan juga



bisnis besar dengan menggiling gabahnya sendiri. Estimasi penerimaan dari usaha ini relatif lebih besar, yaitu berkisar Rp. 36.000,-/ton gabah. Nilai ini relatif lebih besar daripada penerimaan jasa penggilingan.

TC adalah total biaya yang dikeluarkan oleh pemilik/pengusaha penggilingan padi khususnya yang berhubungan dengan proses penggilingan. Baik TR maupun TC bagi jasa penggilingan di daerah/kecamatan Sajoangin diestimasi/diasumsi besarnya sama (hampir sama) maka, untuk maksud efisiensi pengolahan dan analisis data, maka ditetapkan CV. ATIRA sebagai pengusaha jasa penggilingan beras sekaligus aktif membeli gabah dan digiling/diproses sendiri menjadi besar untuk dijual ke pasar (pasar umum dan Dolog).

2.3. Metode Penelitian

2.3.1. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, maka digunakan metode/teknis pengumpulan data sebagai berikut :

1. Penelitian lapangan atau obyek yang diteliti (Field research), yaitu penelitian yang langsung pada obyek yang diteliti, yaitu usaha penggilingan padi di kecamatan Sajoangin. Dalam

hal ini dipilih CV. ATIRA sebagai obyek penelitian yang relatif tersedia data yang dibutuhkan.

2. Penelitian kepustakaan (Library Research).

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan meneliti isi buku-buku literatur (Text Book) untuk memperoleh informasi penting, teori dasar dan materi penting yang dibutuhkan dengan menyalin, mengutip secara penuh atau sebagai materi buku-buku (Teori dan Tehnis) dengan tetap menulis nama pengarang/penulis buku sumber data yang dihimpun.

2.3.2. Sumber-sumber dan Cara Pengumpulan Data

Sumber dan cara pengumpuland ata penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang dihimpun langsung melalui wawancara dengan responden, dalam hal ini penilik penggilingan padi dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan (questioner).
2. Data sekunder, yaitu data yang dihimpun dari buku-buku literatur, dan berbagai kantor instansi, antara lain :
 - Kantor wilayah kecamatan Sajoangin
 - Kantor Departemen Perindustrian Kabupaten Dati II Wajo.
 - Kantor Statistik Kabupaten Dati II Wajo

2.3.3. Metode dan Peralatan Analisis

Untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan hipotesis sebagai jawaban pokok permasalahan penelitian/penulisan skripsi ini, maka dianalisis dengan metode kuantitatif, yaitu menganalisis secara sistematis hasil perhitungan keuntungan yang diperoleh pemilik/pengusaha penggilingan padi.

Adapun bentuk peralatan analisis yang digunakan untuk menghitung nilai ekonomis atau nilai keuntungan yang diperoleh pengusaha penggilingan padi, yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Adalah keuntungan atau margin usaha jasa penghiapun padi.

TR = Adalah penerimaan total

TC = Adalah pengeluaran atau biaya total yang dikeluarkan oleh pengusaha penggilingan padi sehubungan proses penggilingan padi tersebut.

2.3.4 Sistematis Pembahasan

Untuk memperoleh penulisan skripsi ini, sekaligus memudahkan pembacanya memahami komposisi materi skripsi ini, maka terlebih dahulu di

tetapkan atau menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

- Bab I, Pendahuluan menguraikan latar belakang, masalah pokok, tujuan dan kegunaan serta hipotesis penelitian.
- Bab II, Metodologi, menguraikan mengenai tinjauan pustaka, konsep operasional, metode penelitian, yang meliputi metode pengumpulan data, sumber dan cara pengumpulan data, metode dan peralatan analisis serta sistematika pembahasan.
- Bab III, Gambara Umum Daerah Penelitian, menguraikan mengenai kondisi dan keadaan geografis, keadaan penduduk, potensi ekonomi daerah, jumlah usaha penggilingan padi, dan potensi non ekonomi.
- Bab IV, Landasan Teoritis, menguraikan teori dasar tentang produksi, fungsi produksi, usaha penggilingan padi, penanganan dan pengelolaan pasca panen, dan teori Margin Usaha atau keuntungan usaha.
- Bab V, Pengembangan Usaha Penggilingan Padi di Kecamatan Sajoangin, yang membahas keadaan dan perkembangan produksi gabah/beras, faktor-faktor yang mempengaruhi usaha penggilingan di kecamatan

Sajoangin, analisis mata rantai tata niaga gabah/beras, perhitungan margin usaha penggilingan padi (Studi kasus UD. ATIRA)

Bab VI, Penutup, yang merupakan ikhtisar kesimpulan dan saran.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Beberapa hal yang perlu dikemukakan pada bab ini, khususnya gambaran umum daerah penelitian yang merupakan faktor ekonomi, dan non ekonomi yang dianggap berpengaruh terhadap pengembangan usaha penggilingan padi disuatu sisi pengembangan/peningkatan produksi gabah di sisi lain.

3.1. Daerah Penelitian

Aktivitas penelitian penulisan skripsi ini diadakan di daerah Kecamatan Sajoanging Kabupaten Dati II Wajo. Hal ini didasarkan atas berbagai pertimbangan khususnya pertimbangan pengembangan dan ekonomis, diantaranya daerah Kecamatan Sajoanging relatif merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya produsen padi, dan sebagian di antaranya pengusaha penggilingan, dan banyak pula anggota masyarakatnya yang relatif gemar berdagang beras. Di sini perlu ditekankan bahwa terdapat keadaan di mana produksi padi/gabah equivalent beras cukup besar disisi lain usaha jasa penggilingan relatif belum memenuhi kebutuhan yang sebenarnya sehingga diasumsi bahwa daerah Kecamatan Sajoanging masih perlu penambahan unit penggilingan yang berkapasitas seperti



penggilingan lainnya dengan hasil penggilingan atau beras yang digiling sesuai standar Dolog bahkan standar Ekspor.

Seperti wilayah kecamatan lainnya di daerah ini, maka Kecamatan Sajoanging merupakan daerah yang menghasilkan beras yang berorientasi pasar atau ber-sifat komersial. Dari segi luas areal pertanian, maka kecamatan Sajoanging tergolong cukup luas yaitu berkisar 321,9 Km² atau luasnya 12,04 terhadap luas wilayah pemerintahan kabupaten Dati II Wajo, dimana luas pertaniannya mencapai ± 22.306 Km.

3.2. Letak Geografis

Daerah wilayah Kecamatan Sajoangin yang letaknya terhampar disebelah utara ibu kota Kabupaten Wajo yang jaraknya berkisar 30 km dari ibukota tersebut, letaknya relatif cukup strategis dan potensial untuk dikembangkan, dimana letak geologisnya dapat dilihat batas-batasnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara berkisar dengan kecamatan Pitumpanua
- Sebelah Timur berbatasan Teluk Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Takkallila
- Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Majulung.

Secara ekonomis, letak Kecamatan Sajoanging cukup strategis yang mana merupakan daerah yang berhubungan dengan tiga kabupaten, yaitu kabupaten Wajo, Sidrap dan Luwu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Kecamatan Sajoanging cukup ramai, didatangi oleh penduduk daerah lain bahkan menetap dan menjalankan perdagangan beras, penggilingan pada dan perdagangan hasil bumi lainnya.

3.3. Keadaan Penduduk

Secara administratif wilayah Kecamatan Sajoanging dengan luas 321,9 Km² yang meliputi 19 desa/kelurahan diantaranya 7 desa yang terletak di sekitar pantai Teluk Bone, dan 12 desa terletak di daratan yang secara keseluruhan dihuni oleh penduduk yang jumlahnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 3.1.
KEADAAN JUMLAH PENDUDUK DAN
RUMAH TANGGA KECAMATAN SAJOANGING

NO	Desa/Kelurahan	Luas (Km) ²	Rumah Tangga	Jumlah Penduduk (orang)
01	Penrang	24,53	286	1.287
02	Temnabarang	19,24	414	2.024
03	Lawesso	13,42	393	2.410
04	Doping	10,50	297	2.215
05	Akkajeng	30,42	616	3.212
06	Padaelo	19,45	487	2.174
07	Akkotengeng	20,94	462	2.033
08	Baranase	12,04	437	2.611
09	Sahulo	21,38	496	1.932
10	Sakkoli	24,56	560	2.567
11	Assorajang	15,01	460	2.012
12	Benteng	15,86	387	2.310
13	Walanga	10,53	424	2.002
14	Tawalida	18,97	256	1.999
15	Maknur	14,26	355	2.041
16	Alewadeng	14,26	323	2.005
17	Tadampalie	10,66	220	1.221
18	Minangae	10,11	283	1.501
19	Raddae	7,03	238	1.806
	Tahun 1994	320,71	7.394	39.362
	Tahun 1993	321,91	7.398	38.253

Sumber : Mantri Statistik Kecamatan Sajoanging
akhir tahun 1994

Penduduk yang mendiami Kecamatan Sajoanging sebanyak 39.363 jiwa pada tahun 1994 merupakan satu kecamatan di kabupaten Wajo yang menduduki urutan ketiga ditinjau dari jumlah penduduknya Kecamatan Tampe yang berpenduduk sebanyak 49.062 jiwa pada tahun 1994, dan kecamatan Pitumpanua memiliki penduduk yang terbanyak di Kabupaten Wajo yaitu mencapai 61.923 jiwa pada tahun 1994.

Sebagai wilayah kecamatan yang dihuni oleh penduduk yang relatif banyak, maka Kecamatan Sajoanging praktis memiliki sumber daya manusia yang relatif potensial dalam memacu mengembangkan produksi padi dan usaha tani, serta perdagangan lainnya.

3.4. Potensi Ekonomi

Wilayah Kecamatan Sajoanging relatif memiliki potensi ekonomi yang cukup potensial dalam menunjang pembangunan ekonomi Kecamatan Sajoanging itu sendiri dan daerah-daerah lainnya di daerah khususnya kecamatan yang bertetangga dengan Kecamatan Sajoanging, seperti Kecamatan Majauleng, Kecamatan Pitumpanua, dan Kecamatan Takkalalla serta Kecamatan Belawa.

Salah satu faktor prasarana produksi padi yang dianggap secara langsung mendasari bekerjanya/ber-



operasinya dan berkembangnya usaha penggilingan padi/beras yaitu lahan pertanian sawah yang cukup tersedia.

Di daerah wilayah Kecamatan Sajoanging yang relatif potensial akan lahan pertanian sawah dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 3.2

KEADAAN LUAS AREA TANAM
DAN PRODUKSI PADI KECAMATAN SAJOANGING

Tahun	Luas Tanam	Produksi Padi
1990	16.275	79.331
1991	16.350	81.375
1992	17.950	91.185
1993	15.225	80.468
1994	13.981	59.242

Sumber : Pemimpin Kecamatan Sajoanging

Tiga desa/kelurahan yang terluas dari 19 desa di Kecamatan Sajoanging, yaitu Desa Padaelo dengan luas tanam 1,083 Ha, Desa Alewadeng dengan luas tanam 1,130 Ha.

Kemudian potensi ekonomi yang kedua yang dianggap mempengaruhi peningkatan produksi padi/gabah sebagai bahan baku usaha penggilingan padi yaitu aspek tenaga kerja atau sumber daya manusia

yang sudah bekerja dan produktif pada sektor pertanian

TABEL 3.3

Sektor pertanian	Tenaga Kerja	
	1993	1994
Pertanian bahan makanan	6.782	6.815
Peternakan	2.527	2.604
Perikanan	341	220
Perkebunan	696	713
Total	10.346	10.352

Sumber : Kantor Kecamatan Sajoanging tahun 1994

Tenaga kerja yang menggerakkan roda usaha pertanian tanaman bahan makanan sebesar 6.815 orang, tersebar pada 19 desa/kelurahan dengan desa urutan pertama yang banyak mempekerjakan tenaga kerja yaitu desa Akkajeng dengan jumlah tenaga kerja pertanian tanaman bahan makanan sebanyak 559 jiwa, kemudian desa Sakkoli sebanyak 512 jiwa, dan Desa Lawesso sebanyak 503 jiwa, serta desa Padaelo sebanyak 462 jiwa.

Demikian pula untuk melihat potensi ekonomi Kecamatan Sajoanging, maka usaha penggilingan padi sebagai sarana pengolah pasca panen dapat dijadikan indikator.

TABEL 3.4.

KEADAAN INVENTARIS PENGGILINGAN PADI
DI KABUPATEN WAJO TAHUN 1995

No	Kecamatan	Penggilingan		Jumlah (unit)
		Izin	Tanpa Izin	
01	Tempe	5	6	11
02	Tanasitolo	45	26	71
03	Pammana	50	22	72
04	Sabbengparu	22	7	29
05	Takkalalla	152	74	226
06	Pitumpanua	55	6	61
07	Majauleng	101	32	133
08	Sajoanging	76	68	144
09	Belawa	60	10	70
10	Maniangpajo	40	47	87

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Wajo tahun 1995

Dengan demikian terlihat bahwa Kecamatan Sajoanging memiliki sarana processing gabah yang relatif lebih banyak dibandingkan sarana penggilingan yang ada di daerah lainnya, kecuali kecamatan Takkalalla yang memiliki sarana penggilingan padi yang terbanyak di Kabupaten Dati II Wajo yaitu mencapai 226 unit yang terdiri dari 152 unit ber-

operasi dengan izin usaha resmi, dan 74 unit beroperasi dengan tanpa izin usaha resmi.

Faktor lain yang tak kalah pentingnya dalam menunjang peningkatan produksi padi dan relatif banyak menyerap hasil petani berupa beras dan gabah, yaitu lembaga sosial ekonomi masyarakat yang lebih dikenal dengan nama Koperasi Unit Desa (KUD).

Di Kecamatan Sajoanging, hanya terdapat 5 unit KUD dengan jumlah anggota sebanyak 4.071 orang. Dengan demikian, masih ada penduduk atau kepala rumah tangga yang belum menjadi anggota koperasi sebanyak 35.291 jiwa, keadaan mana merupakan potensi non koperasi dalam hal ini pihak swasta untuk memacu peningkatan produksi padi dan pengembangan usaha penggilingan padi/gabah.

3.5. Potensi Non Ekonomi

Potensi non ekonomi yang dianggap turut mendukung atau menjadi dasar peningkatan produksi padi dan perkembangan usaha penggilingan padi, antara lain :

- Letak geografis yang strategis seperti yang telah diuraikan dimuka.
- Fasilitas izin/pemberian izin usaha yang relatif mudah dan dengan biaya yang kecil atau rendah.

- Kebijaksanaan pemerintah dibidang permodalan, jaminan pemasaran, harga yang pasti.
- Faktor budaya, misalnya budaya atau kebiasaan bekerja secara produktif.
- Jiwa entrepreneur yang relatif mendorong perkembangan usaha penggilingan padi dan perkembangan margin usaha tata niaga beras.
- Faktor alam, curah hujan.
- Faktor kondisi ekonomis daerah, yaitu semakin membaiknya keadaan ekonomi, maka perilaku masyarakat cenderung bekerja lebih produktif dan lebih inovatif.



BAB IV LANDASAN TEORITIS

Aspek teoritis yang perlu dikemukakan sehubungan inti materi penulisan skripsi ini, sebagai kasus teoritis pengembangan usaha penggilingan padi, yaitu sebagai berikut :

1. Teori Produksi Barang dan Jasa
2. Fungsi Produksi Penggilingan Padi
3. Pengangan dan Pengelolaan Pasca Panen
4. Teori Margin Usaha atau Rentabilitas Usaha, yang meliputi keuntungan perusahaan, penerimaan total dan biaya total yang dikeluarkan perusahaan.

4.1. Teori Produksi Barang Dan Jasa

Kata Produksi sering digunakan dalam istilah dalam membuat sesuatu. Dalam istilah yang lebih luas dan lebih fundamental, produksi dapat diartikan sebagai berikut : (lihat, Basu Swastha, 1995, 280).

"Produksi adalah pengubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen. Hasil itu dapat berupa barang atau pun jasa."

Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa produksi adalah merubah bahan-bahan dan sumber-sumber/infut menjadi hasil atau barang

dan jasa. Jadi dengan pengertian produksi ini, maka pedagang, pengusaha yang menyediakan jasa pelayanan yang nilai ekonomisnya dibayar dengan uang atau barang disebut aktivitas produksi.

Kegiatan produksi akan melibatkan perubahan dan pengolahan berbagai macam input menjadi barang dan jasa untuk dijual kepada konsumen atau pemakai jasa.

Dilihat dari sifat proses produksi, maka usaha penggilingan padi bersifat proses pabrikasi. Basu Swasta (Ibid; hal. 282) mengartikan proses pabrikasi sebagai berikut :

"Proses Pabrikasi atau kadang-kadang juga disebut proses perubahan adalah suatu proses yang mengubah suatu bahan menjadi beberapa bentuk, perubahan bentuk tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan mesin, pengepres, dan sebagainya."

Proses pabrikasi ini nyata ditemukan pada usaha penggilingan padi baik yang bersifat pesanan maupun mengolah sendiri gabah yang akan dijual.

Winardi (1986 : 390) menulis pengertian atau definisi produksi sebagai berikut :

"Produksi adalah penciptaan benda-benda atau jasa-jasa secara langsung atau secara tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan manusia."

Sejalan dengan pengertian, jelas bagi kita bahwa usaha penggilingan padi tergolong usaha produksi yang menyediakan jasa bagi pemakai/konsumen, dengan mana pemilik jasa penggilingan akan memperoleh balas jasa ekonomi berupa bagi hasil atau berupa uang/dinilai dengan uang.

Demikian pula, Wianardi (1977 : 13) menyatakan bahwa :

"Produksi adalah setiap aktivitas yang menyebabkan timbulnya atau terciptanya benda-benda atau jasa-jasa yang ditujukan untuk pasar."

Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa produksi adalah suatu kegiatan perubahan yang dilakukan oleh produsen, dengan perubahan tersebut menciptakan atau menemukan kegunaan atau utilitas barang dan jasa yang berguna bagi konsumen, selanjutnya utilitas tersebut menimbulkan nilai ekonomis baik yang diterima oleh pemilik sarana produksi, yang dibayar oleh pemakai jasa produksi maupun pemakai jasa produksi (dalam hal ini beras yang sudah digiling).

4.2. Fungsi Produksi Usaha Penggilingan Padi

Usaha penggilingan padi sebagai suatu bentuk usaha jelas memanfaatkan sumber daya atau input



dalam menciptakan nilai akhir berupa beras. Hubungan teknis input atau sumber daya ini dengan hasil atau output disuatu bentuk yang disebut fungsi produksi. Artinya, dalam menciptakan hasil akhir yang berupa beras tentunya memerlukan berbagai input yang diarahkan/dikelolah secara teknis sehingga menciptakan nilai tambah atau nilai ekonomis baik bagi produsen maupun bagi konsumen pemakai penggilingan tersebut.

Boediono (1982 : 52) memberikan definisi fungsi produksi secara umum, yaitu :

"Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis yang dalam arti ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang memajukan hubungan antara tingkat output dan tingkat penggunaan input."

Dengan demikian, setiap produsen barang dan jasa mempunyai suatu fungsi produksi yang relatif sama, dengan formula umum sebagai berikut :

$$Q = f (X_1, X_2, X_3 \dots \dots X_n)$$

Dimana :

Q = Adalah tingkat produksi atau output yang dihasilkan

$X_1, X_2, X_3 \dots X_n$ = Adalah berbagai input yang digunakan atau turut dimanfaatkan dalam proses produksi, dimana semua input yang

digunakan dalam memproduksi barang atau jasa semua memerlukan biaya penggunaan.

Fungsi produksi tersebut diatas dapat diartikan bahwa jumlah barang atau jasa yang dihasilkan (Q) perunit waktu merupakan fungsi atau tergantung pada jumlah input atau sumber-sumber ekonomi ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) yang digunakan dalam proses produksi perusahaan. Dengan kata lain, jumlah output (beras) yang diproduksi/dihasilkan tergantung pada jumlah input (gabah kering giling) dan bahan-bahan bakar yang digunakan. Perusahaan akan dapat memperbesar jumlah yang diproduksi/digiling bilamana perusahaan membeli bahan baku/gabah untuk diolah/digiling sendiri, dan menggiling gabah masyarakat dengan menerima jasa penggilingan yang bernilai uang.

Fungsi produksi menggambarkan atau memperlihatkan teknologi yang digunakan oleh perusahaan misalnya mesin penggilingan padi atau Rice Milling Unit (RMU), Huller atau Husker.

Fungsi produksi yang menggambarkan hubungan teknis antara input dan output, sangat perlu diperhatikan oleh pengusaha penggilingan padi, sebab dalam teori fungsi produksi tersebut dapat diketahui tingkat efisiensi penggunaan input. Penggunaan input yang lebih efisien dapat dilihat pada :

1. Output yang dihasilkan dari input yang digunakan relatif lebih besar/maksimal.
2. Output yang dihasilkan tertentu jumlahnya, misalnya 1 ton beras, maka input yang digunakan relatif dapat diminimalkan atau diefisiensikan.

Hasil akhir atau produk yang dihasilkan oleh perusahaan penggilingan yang bernilai ekonomis, yaitu : beras, dedak, dan bulir.

4.3. Penanganan dan Pengolahan Pasca Panen

Salah satu aktivitas yang sangat penting dalam meningkatkan nilai ekonomis bahkan untuk memajukan usaha yaitu penanganan dan pengolahan pasca panen secara baik dan efisien. Hal ini berarti bahwa bilamana penanganan pasca panen cukup baik begitu pula pengolahannya cukup baik, maka hasilnya otomatis juga cukup baik yang tercermin pada nilai ekonomis yang diperoleh khususnya produsen atau pengusaha.

Pasca panen hasil pertanian merupakan tahapan kegiatan yang dimulai dari panen hasil sampai siap untuk dipasarkan.

Penanganan pasca panen primer khusus padi, meliputi ; pemotongan, perontokan, perawatan, pengeringan, penyimpanan, penggilingan, standarnisasi mutu, pengemasan, transportasi dan pemasaran.

Penanganan Pasca panen yang perlu diuraikan secara singkat, yaitu :

- a. Pengangkutan
- b. Pengeringan
- c. Penggilingan
- d. Penyimpanan
- e. Tata niaga gabah dan beras.

4.3.1. Pengangkutan

Pengangkutan yang paling umum dilakukan adalah dari lahan (sawah, ladan) ke rumah petani, penggilingan, atau ke pasar (KUD atau Swasta). Alat angkut paling banyak digunakan adalah tenaga manusia, kendaraan tidak bermotor, kendaraan bermotor, dan tenaga hewan.

Tingkat atau besarnya hasil pada proses pengangkutan secara nasional sekitar 0,59% (hampir 6%). Tingkat kehilangan yang kecil ini disebabkan karena gabah yang diangkut terlebih dahulu di masukkan ke dalam karung sehingga kemungkinan tercecer kecil.

4.3.2. Pengeringan

Pengeringan bertujuan untuk menurunkan kadar air pada sampai ke suatu tingkat tertentu, terutama untuk tujuan penyimpanan dan di giling,

pengeringan pada rantai penanganan pasca panen khususnya padi/gabah merupakan tahapan yang menentukan dalam menghasilkan beras yang baik dengan butir retak/patah yang kurang, biasanya dikenal dengan rendimen 60% dengan kadar air 14,4%.

Pengeringan ditingkat petani atau usaha dagang (KUD dan Non KUD) sebagian besar dilakukan dengan sinar matahari, hanya sebagian kecil yang menggunakan mesin pengering khususnya dilakukan pada musim hujan.

Dari segi tempat atau alas penjemuran relatif beragam, tergantung dari biaya yang dikeluarkan, misalnya tempat lantai, penjemuran di lahan sawah.

Gabah yang dijemur dan dilengkapi dengan alas hamparan semen semi permanen relatif memiliki kualitas lebih baik dibandingkan dengan gabah yang dijemur di tempat dengan alas penjemuran lembaran plastik atau karung goni. Gabah yang dijemur dengan 5 sampai 7 cm dan diaduk atau dibalik 4 sampai 7 kali tiap hari akan menghasilkan kadar beras kepala yang paling tinggi.

Kehilangan hasil/gabah selama penjemuran juga dapat terjadi, yang diestimasi secara nasional sebesar 1,94% atau antara 0,12 sampai 3,7%.

Penggunaan alas jemur pengeringan gabah dimaksudkan mengurangi/menghalangi kotoran, pasir, tanah bercampur dengan gabah, dan untuk memudahkan pengumpulan gabah pada akhir penjemuran, serta dapat mengurangi tingkat kehilangan dari proses penjemuran.

4.3.3. Penggilingan

Penggilingan gabah menjadi beras merupakan salah satu rangkaian kegiatan penanganan pasca panen padi. Disini teknologi penggilingan sangat menentukan kuantitas dan kualitas beras yang dihasilkan, tetapi alat penggilingannya yang kurang baik, maka hasilnya kurang baik, misalnya beras banyak patah/hancur. Tentunya yang diinginkan alat penggilingan sesuai dengan standar pasar (Dolog) dan gabah yang akan digiling betul-betul kering, semakin baik tingkat kekeringan gabah maka hasil beras yang diproduksi relatif baik. Dalam hubungan hasil beras yang sudah digiling dengan gabah yang siap digiling dikenal dengan istilah rendimen giling.

Perusahaan penggilingan gabah dapat dikelompokkan menjadi bagian :

1. Penggilingan Padi Besar (PPB)
2. Penggilingan Padi Kecil (PPK)

3. Rice Milling (RMU)
4. Huller
5. Engelberg (BPS Indonesia 1989)

Mengenai kehilangan susut penggilingan paling besar terjadi sekitar 4,22% terjadi pada kelompok Huller dan Engelberg, dan sudut yang terjadi pada kelompok RMU sebesar 3,89% dan kelompok PPB sebesar 3,13%, dan kelompok PPK sebesar 2,77%.

4.3.4. Penyimpanan

Gabah yang sudah dikeringkan dan sebelum digiling biasanya disimpan pada suatu tempat yang telah dirancang agar gabah yang disimpan tetap baik. Hanya saja gabah memiliki karakteristik khusus, misalnya memiliki kadar air, kotoran, butir rusak, dan butir mengapur. Kadar air yang tinggi dapat menyebabkan proses restirasi atau pernapasan, akibatnya uap air dan panas yang dihasilkan dari proses respirasi tersebut secara bersama-sama menjadi faktor yang menyebabkan kerusakan yang lebih besar.

Pada masa penyimpanan gabah, faktor lingkungan yang paling berpengaruh adalah suhu, kelembapan udara. Sedangkan faktor biologis yang berpengaruh yaitu hama gudang dan mikroorganismenya



perusak biji yang mengakibatkan susut bobot dan mutu. Pada kadar air gabah 14,5 - 15,5% serangga berkembang sangat cepat. Selain itu, tikus juga merupakan hama gudang utama.

Pada umumnya menyimpan gabah pada kadar air 16% dan kadar kotoran sekitar 6%, hal ini masih tergolong baik kalau waktu simpanannya hanya untuk 1 tahun di dalam lumbung.

Penyimpanan gabah pada kondisi tersebut akan menghasilkan butir rusak dan butir kuning sekitar 2,38%, kadar kotorannya 9% sedangkan butir rusak dan butir kuning mencapai 2,95%.

Gabah yang disimpan cukup lama akan mengalami perubahan kadar air, misalnya gabah yang disimpan dengan kadar sekitar 16,5% setelah disimpan selama bulan, maka kadar airnya menurun, sebaliknya gabah dengan kadar air awal 14,5% dan 12,5% kadar airnya cenderung meningkat setelah melalui proses penyimpanan. Terjadinya perubahan kadar air gabah ini disebabkan oleh tingkat kelembapan ruang penyimpanan, perubahan mana akan menurunkan rendimen beras.

4.3.5. Tata Niaga Gabah dan Beras

Di Indoensia sampai saat ini tengkulak atau pedagang masih sangat berperan dalam tata niaga

gabah, hanya sebahagian kecil gabah yang langsung dijual ke KUD. Hal ini sebagian besar KUD belum memiliki modal segar untuk membeli gabah, apalagi bagi KUD yang mempunyai hutang/kredit pangan dari bank, jelas bank tidak akan memberi kredit untuk membeli gabah.

Dalam jalur tata niaga gabah, petani menjual kepada pedagang swasta atau pedagang pengumpul, selanjutnya dijual ke pedagang besar atau ke pabrik penggilingan padi, lalu gabah digiling menjadi beras.

Disamping itu, sesuai dengan program pembinaan dan pengembangan koperasi unit desa (KUD), di mana masyarakat anggota KUD pada umumnya menjual gabah mereka kepada tempat pelayanan koperasi (TPK) di mana TPK tersebut adalah tempat/pool pembelian KUD atau perpanjangan tangan KUD dalam menyerap atau membeli gabah petani anggota pada khususnya, dan petani non anggota pada umumnya dengan perlakuan KUD terhadap anggotanya relatif lebih baik dibandingkan perlakuan/pelayanan kepada non anggota, termasuk harga gabah yang berbeda antara anggota dan non anggota.

Selanjutnya gabah KUD dijual ke Dolog sebagai stock nasional yang selanjutnya diproses/digiling menjadi besar.



Selanjutnya tata cara beras akan pemasaran beras umumnya dilakukan oleh pedagang besar, pabrik penggilingan, dan hanya sebagian kecil petani menjual melalui jalur pasar/konsumen.

Dalam memenuhi kebutuhan beras/stock beras nasional melalui Dolog, maka pemerintah memberikan fasilitas bagi KUD untuk menjual beras ke Dolog, demikian pula swasta/non KUD diberikan fasilitas yang sedikit lebih memberatkan termasuk harga beras swasta/non KUD yang dijual ke Dolog relatif lebih murah dibandingkan harga beras KUD.

Suatu hal yang perlu dikemukakan bahwa KUD dalam hal pengadaan beras masih memiliki berbagai hambatan intern yang membatasi gerak komersial KUD, maka seringkali dijumpai KUD bekerja sama dengan swasta pedagang beras untuk memenuhi kontrak penyaluran berasnya ke Dolog. Kadang KUD menjual kontrak kepada swasta dengan imbalan berupa premi.

Pengadaan stock beras Dolog bertujuan harga beras dipasaran tetap stabil, dimana dalam keadaan produksi beras melimpah, maka tugas Dolog menampung beras dan sebaliknya pada saat paceklik, maka Dolog mengeluarkan/menjual stocknya ke pasar sehingga harga beras relatif tetap stabil.

4.4. Teori Margin Usaha/Keuntungan Usaha

Salah satu indikator utama dalam usaha nilai berhasil tidaknya suatu aktivitas usaha tercermin pada tingkat keuntungan atau margin usaha yang mampu diperolehnya.

Secara rasional, tiap aktivitas bisnis yang menghasilkan barang dan jasa mengharapkan keuntungan/laba usaha yang optimal dengan tetap memperhatikan atau mengutamakan pelayanan kepada konsumen.

Pengusaha/produsen cenderung memilih tingkat output (Q) yang diproduksi, dimana mereka bisa memperoleh keuntungan/margin usaha yang maksimum. Keuntungan maksimal perusahaan tercermin pada biaya tambahan (marginal cost/MC) yang dikeluarkan oleh perusahaan sama besarnya dengan tambahan penerimaan (margin revenue/MR) yang diterima oleh perusahaan, dengan simbol dasar, yaitu :

$$MR = MC \longrightarrow \text{(Ciri profi maksimum)}$$

Misalnya marginal cost atau tambahan biaya (MC) sebesar Rp. 1.000,-, dan mendapatkan tambahan penerimaan/marginal revenue (MR) sebesar Rp.1.000,- maka perusahaan tersebut berada pada keadaan/kondisi usaha yang disebut keuntungan maksimal. Dengan kata lain, bahwa bilamana MR (tambahan biaya) maka perusahaan tersebut belum berada pada kondisi ke-

untungan maksimum, dan pada kondisi seperti $MR > MC$ berarti perusahaan masih dapat menambah jumlah barang atau jasa yang dijualnya, hingga mencapai keadaan $MR = MC$. Artinya, bila $MR = MC$, maka perusahaan selayaknya tidak perlu lagi menambah produksi yang dijualnya sebab keadaan keuntungan sudah maksimum pada kuantitas dimana $MR = MC$.

Secara matematis keuntungan/margin usaha dapat ditulis dengan bentuk formula sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Adalah total profit/keuntungan yang diperoleh perusahaan

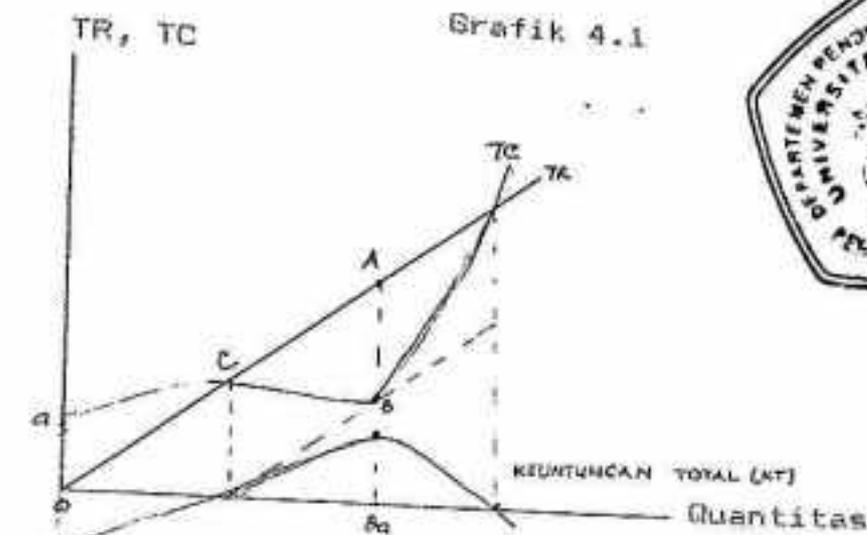
TR = Adalah penerimaan total (total revenue) yang diterima perusahaan.

TC = Adalah biaya total (total cost) yang dikeluarkan perusahaan

Boediono (1982 : 84) menulis secara terperinci pengertian dan penjelasan keuntungan total sebagai berikut :

"Keuntungan total (TR - TC) yang maksimum adalah di mana jarak vertikal antara kurva TR dan TC adalah paling lebar."

Secara grafis, keuntungan maksimum dapat dilihat pada grafik berikut :



Kurva total cost/TC yang dimulai dari titik a, berarti biaya total lebih besar daripada nol, sementara penerimaan perusahaan masih belum ada atau masih nol, maka kurva keuntungan total minus yang dimulai dari titik -a. Hal ini berarti bahwa bilamana perusahaan akan menderita kerugian usaha sebesar Qa atau $-Qa$.

Bilamana TR lebih besar daripada TC atau $TR > TC$ maka perusahaan berada pada posisi untung, sebaliknya bilamana $TR < TV$ maka perusahaan berada pada posisi rugi, serta perusahaan berada pada posisi impas/pulang pokok bilamana besarnya $TR = TC$.

Keuntungan total maksimum yang dicapai perusahaan dicerminkan pada jarak yang terjauh/terlebar antara TR dengan TC, lihat jarak AB (pada jarak ini perusahaan berada pada keuntungan total maksimum).

BAB V

PENGEMBANGAN USAHA PENGGILINGAN PADI DI KECAMATAN SAJOANGING KABUPATEN DATI II WAJO

Usaha penggilingan padi/gabah merupakan rangkaian kegiatan pasca panen yang sangat menentukan kualitas beras yang dihasilkan oleh petani dan selanjutnya kualitas beras yang dihasilkan oleh petani dan selanjutnya kualitas beras yang baik merupakan dasar besarnya nilai ekonomis atau harga beras petani cukup layak untuk mengembangkan usaha tani mereka. Demikian pula, usaha penggilingan padi/gabah merupakan aktivitas komersial yang relatif besar rentabilitasnya atau nilai ekonomis yang dihasilkan, yang menyebabkan usaha penggilingan padi/gabah relatif berkembang khususnya di Kecamatan Sajoangin. Bahkan bila dibandingkan dengan usaha lainnya, maka usaha penggilingan padi dapat dikatakan atau dikategorikan lebih profitable dan tingkat resiko kerugian usaha relatif kecil bahkan resiko rugi tidak dikenal pada usaha penggilingan. Hal yang tak kalah pentingnya dalam hubungan usaha penggilingan ini, yaitu modal investasi dan modal kerja yang dibutuhkan relatif sederhana/kecil yaitu hanya berkisar Rp. 39 juta, serta performans/bentuk nyata investasi cukup riil (pabrik padi nyata) sehingga setiap pengusaha penggilingan padi relatif lebih aman dengan usaha penggilingan mereka, sehingga mereka

senantiasa berhasrat atau merencanakan pengembangan usaha penggilingan mereka.

5.1. Produksi Gabah di Kecamatan Sajoangin

Usaha pertanian pangan/padi di daerah ini, pelaksanaannya relatif sama dengan pelaksanaan usaha pertanian padi di daerah lainnya, yaitu dilaksanakan dengan teknis intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani.

Bila dilihat dari luar areal tanam untuk tanaman padi di Kabupaten Wajo, maka Kecamatan Sajoangin merupakan daerah terluas kedua dengan luas areal tanam mencapai 16.468 hektar, sedangkan daerah Kecamatan Takkalalla merupakan daerah terluas areal tanam tanaman padi dengan luas ± 21.468 hektar.

Untuk jelasnya, tabel 5.1. memperlihatkan luas areal tanam, luas panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo.



TABEL 5.1.
LUAS TANAM, PANEN DAN PRODUKSI PADI SAWAH
DI KABUPATEN DATI II WAJO TAHUN 1994

No	Kecamatan	Luas Tanaman (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
01	Sabbangperu	6.051	5.273	28.981
02	Tempe	1.251	273	4.029
03	Pannana	7.661	7.126	31.772
04	Takkalalla	21.468	21.415	100.209
05	Sajoanging	16.468	16.380	89.948
06	Majauleng	11.606	11.766	48.211
07	Tanasitolo	3.773	4.263	16.606
08	Belawa	9.463	7.381	36.022
09	Maniangpajo	6.874	7.089	29.713
10	Pitumpanua	12.544	12.554	67.033
	Jumlah	97.169	94.215	442.524

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Wajo, 1994.

Dengan luas areal tanaman padi 16.468 Ha di Kecamatan Sajoanging, karena berbagai hal, dari luas areal tanaman, tersebut, yang memberikan hasil panen hanya seluas 16.380 Ha. Jadi luas areal tanam tidak produktif atau memberikan hasil seluas 88 Ha.

Dari luas areal tanam produktif ini, ternyata memberikan hasil/produksi padi sebanyak 89.948 ton, yang tentunya kuantitas produksi padi yang cukup

besar ini, merupakan dasar bagi pengembangan usaha penggilingan padi di daerah ini.

Selanjutnya, data tentang produksi padi sawah dan padi ladang di Kecamatan Sajoanging dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 5.2
LUAS TANAM PANEN DAN PRODUKSI PADI SAWAH PADI
DAN PADI LADANG DI KECAMATAN SAJDANGING
TAHUN 1994

Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1990	16.275	16.190	79.331
1991	16.350	16.275	81.375
1992	17.950	16.880	91.185
1993	16.225	16.188	80.468
1994	16.468	16.380	89.948

Sumber : Kantor Kecamatan Sajoanging, 1994.

Dari tabel 5.2. di atas dapat dikemukakan bahwa produksi padi/gabah di daerah ini cukup besar dari tahun ke tahun, sekalipun demikian mengingat daerah ini cukup luas areal darat yang pada dasarnya dapat dicetak sawah baru, maka selayaknya produksi padi di daerah masih berpeluang untuk dikembangkan khususnya melalui usaha tani ekstensifikasi.

Pada tahun 1990, produksi padi mencapai 79.331 ton dengan luas panen sekitar 16.190 Ha, namun

masyarakat petani bersama pemerintah dalam hal ini pembina lapangan berhasil terus meningkatkan produksi padi di daerah ini, yang pada tahun 1991 produksi padi relatif meningkat (kuantitas) sebesar 2.044 ton sehingga total kuantitas produksi gabah mencapai 81.375 ton. Hasil ini dicapai, baik dengan sistem intensifikasi (pemakaian bibit unggul, pemupukan yang baik, pemberantasan hama) maupun dengan sistem ekstensifikasi/perluasan areal tanam.

Selanjutnya pada tahun 1992, kuantitas produksi padi/gabah mencapai 91.185 ton, yang dibandingkan dengan kuantitas produksi yang dihasilkan pada tahun 1991, maka pada tahun 1992 terjadi peningkatan kuantitas produksi sebesar 10.810 ton, peningkatan mana relatif cukup menciptakan peluang pengembangan usaha penggilingan padi di daerah ini, dan peningkatan semangat usaha tani bagi masyarakat petani itu sendiri.

Keadaan pada tahun 1993 memperlihatkan penurunan baik luas areal tanam yang hanya mencapai 16.225 Ha, luas areal panen hanya seluas 16.188 Ha, maupun kuantitas produksi juga mengalami penurunan sehingga hanya mencapai 80.468 ton. Namun bila dibandingkan dengan daerah/kecamatan lainnya, maka kuantitas produksi padi pada tahun 1993 masih cukup besar di Kecamatan Sajoanging ini.

Kemudian lain halnya/keadaannya pada tahun 1994, dimana produksi padi meningkat besar yang mendekati kuantitas produksi yang dicapai pada tahun 1992, dimana kuantitas produksi pada tahun 1992, dimana kuantitas produksi pada tahun 1994 ini mencapai 89.948 ton dengan luas arel tanam 16.468 Ha, dan yang sempat dipanen hanya seluas 16.380 Ha.

Dari keadaan dan perkembangan kuantitas produksi padi di daerah ini menunjukkan suatu usaha terpadu antara masyarakat petani dan instansi-instansi pemerintah yang tak henti-hentinya memikirkan dan menjalankan usaha tani yang produktif, yang tercermin pada usaha tani intensifikasi dan ekstensifikasi di daerah ini.

Satu hal yang tak kalah pentingnya dalam mendorong peningkatan produksi di daerah ini, baik kuantitas maupun kualitas yaitu sistem kerja untuk penggilingan padi yang menciptakan manfaat ekonomis bagi usaha dan usaha penggilingan padi itu sendiri.

3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Produksi Padi

Produksi padi sebagai bahan pangan selalu di-upayakan produksi dan pengembangannya, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat petani itu sendiri bersama pedagang-perdagangan yang menyediakan sarana

produksi berupa, sarana produksi padi (bibit, pupuk, dan obat-obatan) dan sarana pasca panen (transportasi, penggilingan).

Dari hasil penelitian penulis, diperoleh informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi baik secara langsung maupun tidak langsung, dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu :

- a. Proses Produksi Usaha Tani Yang Baik
- b. Faktor Pelancar Pelaksanaan

5.2.1. Proses Produksi Usaha Tani

Pada dasarnya, petani yang kurang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu hanyalah disebabkan oleh tujuan dasar proses produksinya. Mereka hanya semata-mata sebagai petani, bukan usaha tani sebagai perusahaan.

Di Kecamatan Sajoanging sebagai pengaruh perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi, pada umumnya masyarakat petani sudah menjalankan usaha taninya sebagai perusahaan. Hal ini tercermin pada proses produksi mereka mulai dari pra tanam sampai pada pasca panen. Secara micro, gambaran usaha tani sebagai perusahaan mereka menyewa traktor bahkan membeli traktor, bibit, pupuk dan obat-obatan, alat-alat penyemprotan, serta pemanfaatan fasilitas kredit. Demikian pula, penggilingan padi

dengan hasil yang sesuai standar pasar/dolog banyak disewa oleh petani, bahkan mereka membeli mesin penggilingan padi.

Kesemuanya ini tentunya berdampak positif terhadap pengembangan usaha tani. Bahkan usaha tani yang belum menjalankan usaha taninya tanpa memanfaatkan sarana-sarana tersebut, maka petani tersebut kurang berkembang.

Ditinjau dari segi teknis pengembangan usaha tani, maka usaha tani di daerah praktis sudah menjalankan septa usaha tani, yang meliputi :

1. Penggarapan tanah yang baik
2. Pemakaian bibit unggul
3. Pengairan yang cukup
4. Pemupukan yang memenuhi persyaratan dosis.
5. Pemberantasan terhadap hama dan penyakit secara seksama.
6. Penanganan pasca panen yang baik.
7. Aktivitas pemasaran hasil yang baik.

Kehadiran dan peranan usaha penggilingan padi dalam septa usaha tani ini tergolong dalam penanganan pasca panen, yang tentunya usaha penggilingan padi terus mempunyai peranan dalam memajukan atau pengembangan usaha tani tersebut.

Dari ketujuh unsur septa usaha tani tersebut, Moelyadi (1983 : 40) menyebutkan sebagai



faktor mutlak/pokok pembangunan pertanian dengan unsur-unsur sebagai berikut :

1. Terjaminnya pasaran untuk hasil-hasil usaha tani.
2. Adanya teknologi yang senantiasa berubah.
3. Tersedianya sarana produksi setempat.
4. Adanya perangsang produksi bagi petani.
5. Pengangkutan.

Syarat-syarat mutlak tersebut dianggap mutlak atas terlaksananya pembangunan pertanian, hal mana berbeda dengan faktor-faktor pelancar yang dibahas pada sub bagian 5.2.2 berikut ini.

5.2.2. Faktor-Faktor Pelancar Pengembangan Usaha Tani

Disebut faktor pelancar karena sifatnya tidak mutlak dan hanya merupakan penunjang pengembangan usaha tani artinya, walaupun faktor-faktor pelancar tersebut tidak berfungsi, namun produksi usaha tani tetap berlangsung dengan baik.

Adapun faktor-faktor pelancar yang dimaksud yaitu :

1. Pendidikan/keterampilan/keahlian bertani.
2. Kredit usaha tani.
3. Aktivitas gotong royong petani.
4. Pembinaan aparat pemerintah.

Sungguh menggembirakan bila dilihat kenyataan di lapangan bahwa rata-rata petani sudah memiliki keterampilan berusaha/bertani, yang pada dasarnya memang dan sangat diperlukan dalam usaha tani mereka, misalnya keterampilan memanfaatkan bibit, pupuk dan obat-obatan, Hand sprayer dan peralatan atau teknologi panen dan pasca panen lainnya.

Hal yang juga besar hubungannya dalam memperlancar usaha tani yaitu fasilitas kredit dari bank melalui KUD berupa Kredit Usaha Tani (KUT) dan kredit pangan lainnya. Disamping itu, sebagian petani memperoleh kredit usaha berupa kredit sarana produksi (Saprodi) berupa pupuk dan obat-obatan serta sarana penyemprot, bahkan uang tunai dari pedagang atau pengusaha yang mereka sudah kenal baik dengan cara pembayaran dari hasil panen/gabah.

Disamping kedua hal tersebut diatas sebagai kebiasaan petani kita, mereka terkadang menjalankan aktifitas usaha tani mereka dengan sistem gotong royong, dimana sistem ini sering dilakukan pada pengolahan tanah dengan alat cangkul, gotong royong ketika menanam bibit padi, dan gotong royong ketika panen dilaksanakan.

Kemudian faktor pelancar lainnya yang juga memegang peranan dalam mendorong petani menjalankan usaha taninya adalah pembinaan oleh aparat pemerintah khususnya PPL dan pejabat-pejabat pemerintah seperti camat dan kepala kantor instansi terkait.

5.3. Keadaan dan Pengelolaan Usaha Penggilingan Padi

5.3.1. Keadaan dan Estimasi Kebutuhan Unit Usaha Penggilingan Padi dari Segi Kuantitas, Jumlah Usaha

Dari segi kuantitas, jumlah usaha penggilingan padi di kecamatan Sajoanging sampai tahun 1995 terdaftar sebanyak 78 unit atau sekitar 10% dari total penggilingan di kabupaten Wajo yang jumlahnya mencapai 606 unit. Bila dilihat dari segi luas tanah dan kuantitas produksi padi di kecamatan Sajoanging, dengan total produksi rata-rata 90.000 ton pertahun maka praktis dibutuhkan kapasitas pabrik atau unit usaha penggilingan padi sekitar 25 unit, dengan dasar estimasi sebagai berikut :

- Jumlah produksi padi (gabah = 90.000 ton/tahun
- Kapasitas ini rata-rata 5 ton/perhari
- Lama waktu giling efektif 3 bulan untuk satu musim, jadi 6 bulan untuk satu tahun

$$76 \text{ unit} \times 5 \text{ ton} \times 180 \text{ hari} = 68.400 \text{ ton/tahun}$$

$$= \underline{21.600 \text{ ton}}$$

- Jumlah yang perlu disiapkan Unit penggilingan

Jadi jumlah unit penggilingan yang harus disiapkan/ditambah untuk menggiling produksi gabah di Kecamatan Sajoanging sebesar :

$$= \frac{21.600 \text{ ton}}{5 \text{ ton}} = 4.320 \text{ ton}$$

$$= \frac{4.320 \text{ ton}}{180 \text{ hari}} = 24 \text{ unit penggilingan}$$

Demikian pula, bila dilihat dari segi luas wilayah kecamatan Sajoanging yang luasnya sekitar 321,91 km² atau 14% bila diprosentasikan terhadap luas keseluruhan daerah kabupaten Wajo yang luasnya mencapai 2.506,19 Km², sementara prosentasi jumlah unit penggilingan padi di Kecamatan Sajoanging terhadap jumlah unit penggilingan padi di kabupaten Wajo hanya sekitar 10%, maka praktis dibutuhkan penambahan unit penggilingan sekitar 4% lagi dengan perhitungan sebagai berikut :

Jumlah Unit Penggilingan yang diperlukan :

$$4\% \times 606 \text{ unit} = 24 \text{ unit}$$

Hasil perhitungan kedua cara tersebut hampir sama banyaknya yaitu 25 unit dan 24 unit. Dengan sangat masuk akal bila dikatakan bahwa di Kecamatan Sajoanging masih perlu diadakan



penambahan unit penggilingan padi/gabah dengan kapasitas 5 ton hari sebanyak 24 unit.

5.3.2. Pengelolaan Usaha Penggilingan Padi

Secara umum pengelolaan usaha penggilingan padi di daerah ini relatif baik, hal ini terlihat dari, mulai pemilihan lokasi usaha, sistem kerja, pemanfaatan tenaga kerja, modal, penyediaan bahan baku sampai pada aspek/kegiatan pemasaran.

5.3.2.1. Pemilihan Lokasi Tempat Usaha

Pada umumnya lokasi usaha penggilingan di daerah ini cukup strategis. Dari 76 unit usaha penggilingan tersebar hampir ke seluruh daerah sentra produksi, yang hampir ke seluruh daerah sentra produksi, yang ditunjang sarana jalan yang cukup khususnya dapat dilalui sarana angkutan roda empat bahkan roda enam.

Pemilihan lokasi atas dasar tersedianya sarana jalan ini, dimaksudkan untuk kemudahan bongkar muat gabah dan beras secara efektif dan efisien. Bahkan sebagian besar letak usaha penggilingan ini terletak di sekitar/pinggir jalan propinsi di anggap cukup aman, strategis dan bernilai ekonomis yang cukup ternilai.

5.3.2.2. Sistem Kerja Komersial Usaha Penggilingan Padi

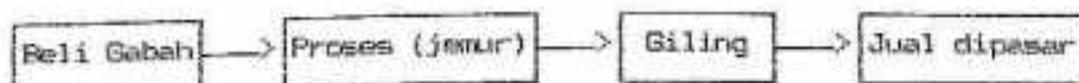
Para pemilik/pengusaha penggilingan padi dalam menjalankan usahanya, aktif memikirkan pengoperasian mesin penggilingannya, sehingga mereka bekerja/beroperasi dari waktu ke waktu. Penggilingan mereka aktif berproduksi dengan dua teknis bisnis melayani konsumsi pemakai jasa penggilingan, yang kedua-duanya membiarkan nilai ekonomis yang cukup besar.

Adapun kedua cara atau teknis tersebut, yaitu :

1. Pemilik/pengusaha penggilingan membeli gabah dari petani, lalu diproses (dijemur) dan digiling, selanjutnya beras yang dihasilkan dijual ke pasar (pasaran umum dan Dolog).. Disamping itu, produksi tambahan yang dihasilkan, yaitu dedak dan benir, yang kedua-duanya bernilai ekonomis yang turut menambah/memperbesar pemasukan usaha penggilingan.

S K E M A 5.1.2

TEHNIK KOMERSIAL USAHA PENGGILINGAN PADI CARA I



Sumber : Hasil Penelitian Penulis, Thn 1996.



2. Menerima pesanan atau jasa penggilingan

Ada dua sumber pemesan atau pemakai penggilingan, yaitu :

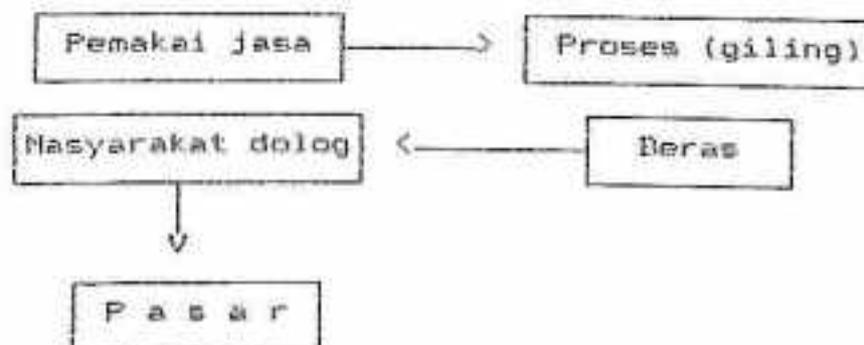
- a. Perorangan (petani) atau masyarakat dengan kuantitas yang digiling cukup bervariasi, mulai dari jumlah kecil sampai pada jumlah besar.
- b. Lembaga non departemen, yaitu dolog, dengan dasar kontrak penggilingan yang dibuat bersama-sama antara pengusaha penggilingan padi dengan dolog sebagai pemakai jasa penggilingan.

Untuk jelasnya, penggunaan jasa penggilingan padi dapat dilihat pada skema berikut :

S K E M A 5.2.2

TEHNIK KOMERSIAL USAHA PENGGILINGAN PADI

CARA II



Sumber : Hasil Penelitian Penulis, Thn 1996.

Dari hasil pemrosesan/penggilingan gabah menjadi beras, maka pihak pengusaha penggilingan

menghasilkan tiga jenis produk yang masing-masing mempunyai nilai ekonomis, yaitu beras, dedak, dan bulir.

Contoh berikut mewujudkan perincian hasil penggilingan gabah 1 ton.

TABEL 5.1
HASIL PENGGILINGAN GABAH SATU TON

No	Jenis	Berat (Kg)	Harga (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
01	Beras	600	740	444.000
02	Dedak	200	200	40.000
03	Bulir	20	500	10.000
	Total	820		494.000

Sumber : Hasil penelitian penulis, tahun 1996

5.3.2.3. Cara Perolehan Gabah

Keterbatasan modal bagi pengusaha penggilingan padi disuatu sisi dan keterbatasan kemampuan pemasaran bagi petani untuk menjual gabahnya sesuai dengan harga yang berlaku, merupakan dasar transaksi jual beli gabah.

Adapun cara pembelian/perolehan gabah dari petani kepada pengusaha penggilingan padi, yaitu:

1. Secara tunai, yaitu gabah petani dibeli dan di bayar secara tunai sesuai kadar air gabah petani baik gabah yang dibeli di rumah petani maupun gabah yang dibeli di tempat penggilingan.
2. Secara kredit/pinjaman, yaitu gabah petani dijual secara kredit kepada pengusaha penggilingan khususnya pengusaha yang sudah dipercaya, dan pembayarannya dilakukan oleh pihak pengusaha penggilingan setelah beras mereka dijual di pasar.

5.3.2.4. Faktor-faktor dasar dan pelengkap usaha penggilingannya

Berjalan lancarnya aktivitas penggilingan secara komersial harus ditunjang oleh faktor dasar/pokok dan faktor pelengkap, yaitu :

1. Faktor pokok :
 - a. Mesin penggilingan
 - b. Tenaga kerja
 - c. Penjemuran
 - d. Gudang
2. Faktor pelengkap
 - a. Modal kerja untuk membeli gabah
 - b. Sarana angkutan/transportasi

5.3.2.5. Biaya operasional usaha penggilingan

Usaha penggilingan yang orientasi usahanya terbagi dua, yaitu : membeli gabah lalu digiling menjadi beras (gabah sebagai komoditi bisnis), dan menerima pesanan/jasa penggilingan relatif banyak mengeluarkan biaya operasional, antara lain yaitu :

1. Biaya tetap terdiri dari :
 - a. Harga pembelian mesin/pabrik penggilingan padi
 - b. Biaya membangun gudang, lantai jemur
 - c. Gaji tenaga kerja
 - d. Bunga modal/kredit
2. Biaya variabel
 - a. Harga pembelian gabah
 - b. Upah buruh
 - c. Biaya transportasi
 - d. Biaya bahan bakar (solar dan oil)
 - e. Listrik
 - f. Pembelian karung (goni/plastik)
 - g. Pembelian peralatan pabrik yang rusak.
 - h. Pembelian peralatan-peralatan lainnya yang rusak

5.4. Tata Niaga Gabah dan Beras

Tata niaga gabah dan beras hampir sama, namun memiliki tata niaga tersendiri.

5.4.1. Tata Niaga Gabah

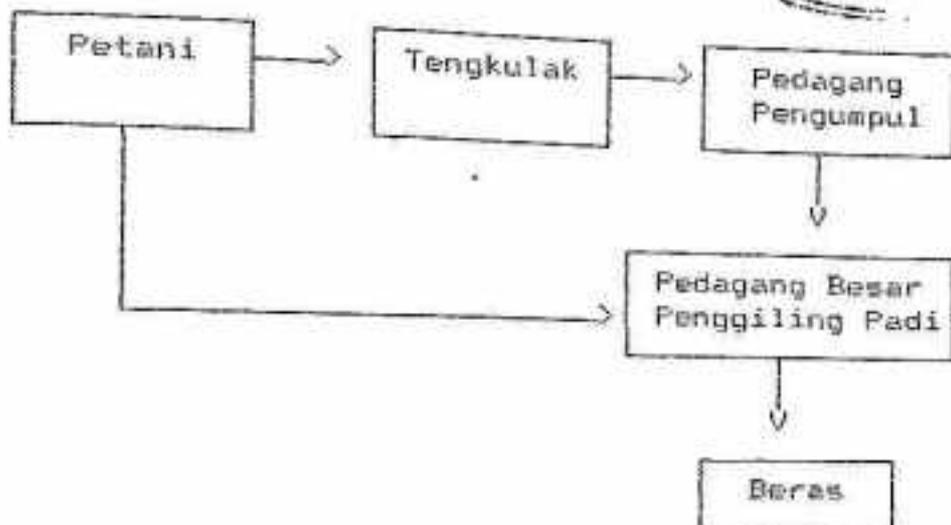
Hampir seluruh lapisan masyarakat petani sudah mengetahui ke mana atau dimana gabahnya harus dijual, namun mereka ada umunya belum mengetahui bagaimana saluran tata niaga gabah itu.

Di samping itu, petani pada umumnya mengetahui bahwa ada standar kualitas gabah, namun mereka terkadang tidak memenuhi aturan standar mutu itu, akibatnya harga gabah mereka relatif murah. Keadaan ini biasanya terjadi khususnya bila musim hujan, sehingga mereka menjual gabahnya berupa gabah basah atau gabah kering panen.

Lain halnya jika musim kemarau, pada umumnya petani menjemur gabahnya lalu dijual kepada KUD atau pengusaha penggilingan atau disimpan di lumbung/di gudang, dan dijual bilamana harga gabah naik (menurut anggapan mereka)



S K E M A 5.3
TATA NIAGA GABAH CARA I

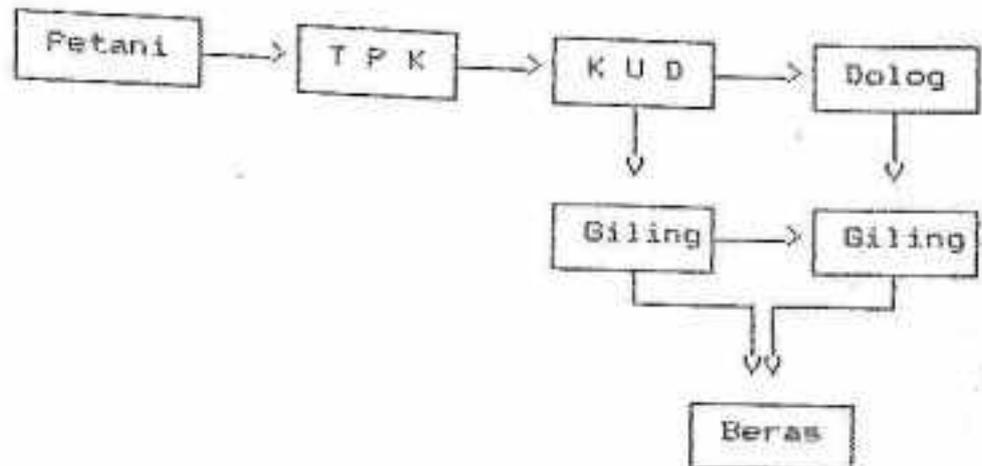


Sumber : Hasil Penelitian Penulis, Thn 1996.

- Pada skema 5.3 di atas terlihat bahwa jalur tata niaga gabah terpisah menjadi 2 jalur, yaitu :
1. Jalur petani —> pedagang —> Penggilingan
 2. Jalur petani —> Penggilingan

Disamping itu, sesuai dengan program pembinaan dan pengembangan usaha KUD, di mana masyarakat anggota KUD pada umumnya menjual gabah kepada tempat pelayanan Koperasi (TKP) dimana TKP adalah pool pembelian gabah/beras KUD bagi anggotanya dan non anggota atau masyarakat umum.

S K E M A 5.5
JALUR TATA NIAGA GABAH CARA II



Sumber : Hasil Penelitian Penulis, Thn 1996.

Petani yang menjual gabah kepada TKP/KUD lalu KUD menempuh dua cara, yaitu menjual gabah sesuai standar/gabah yang sudah di proses kepada dolog, atau KUD sendiri yang menggiling gabahnya lalu beras yang dihasilkan dijual ke pasar atau dolog.

Hal yang perlu dikemukakan bahwa gabah yang telah dibeli dolog setelah digudangkan dan sesuai perencanaan penggilingan, maka dolog membuka kontrak penggilingan gabah dengan pihak KUD yang memiliki unit penggilingan kualitas standar, atau kepada pengusaha penggilingan.

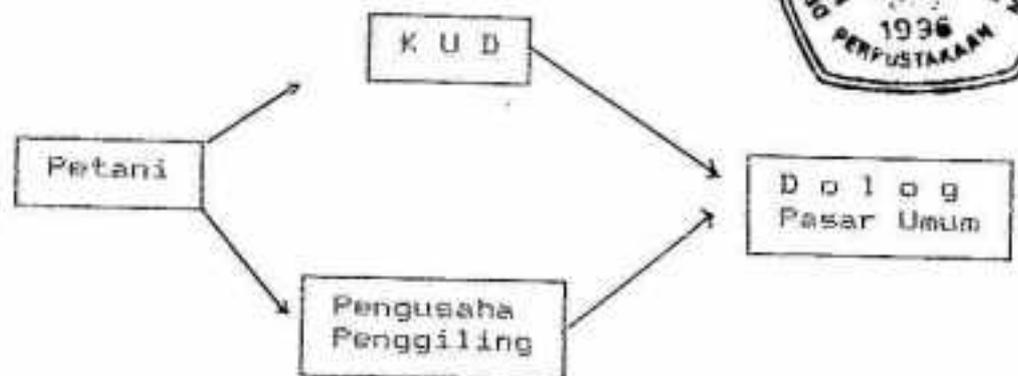
5.4.2. Tata Niaga Beras

Masyarakat petani lazimnya menjual gabah kepada Kud atau pengusaha penggilingan, hanya

sebagian kecil, petani yang menjual beras kepada KUD kecuali masyarakat yang menjual beras kepada pengusaha penggilingan saat selesai penggilingan dilakukan.

Mata rantai tata niaga beras yang umum dapat dilihat pada skema berikut :

S K E M A 5.8
TATA MIAGA BERAS II



Sumber : Hasil Penelitian Penulis, Thn 1996.

Penjual beras ke pasar umum dilakukan bila-mana harga beras di pasar tersebut relatif lebih mahal. Bila terjadi keadaan demikian, maka dolong sebagai lembaga stabilizator harga pangan/beras turut menjual beras di pasar tersebut dengan tujuan agar harga beras turun kembali.

5.5. Perhitungan Dan Analisis Margin/Keuntungan Usaha Penggilingan Padi

Secara rasional, semua badan usaha berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh laba/keuntungan



usaha. Perusahaan yang berjalan/beroperasi tanpa diakhiri dengan margin usaha/keuntungan pada akhir aktivitasnya, maka perusahaan tersebut akan mengakhiri aktivitas atau berhenti beroperasi sebaliknya, perusahaan yang beroperasi dengan memperoleh laba usaha pada akhir aktivitasnya, maka perusahaan tersebut dengan mudah mengatur strategis aktivitas/operasional berikutnya bahkan rencana pengembangan organisasi atau usaha rendah mudah diwujudkan.

Penggilingan padi sebagai suatu badan usaha, jelas berorientasi kepada margin atau keuntungan usaha, agar usaha penggilingan tersebut dapat melanjutkan aktivitas bisnisnya. Untuk melihat nilai ekonomis usaha penggilingan padi di Kecamatan Sajoanging ini, maka CV.ATIRA yang dijadikan obyek penelitian, khususnya dalam mengambil data tentang perhitungan margin/keuntungan usaha.

Keuntungan atau margin usaha penggilingan padi dapat dihitung dengan menggunakan persamaan dasar sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Adapun hasil penelitian penulis secara terperinci tentang keuntungan/margin usaha penggilingan padi dapat dilihat sebagai berikut :

A. Modal Pendirian Usaha Penggilingan Padi

1. Harga mesin penggilingan	Rp. 15.000.000
2. Penjemuran/lantai jemur	Rp. 15.000.000
3. Gudang	Rp. 5.000.000
	<hr/>
	Rp. 35.000.000

B. Modal Kerja untuk membeli gabah, dan biaya

operasional	Rp. 5.000.000
	<hr/>
	Rp. 40.000.000

Dana/modal sebesar Rp. 40.000.000 ini, bila ditabung di bank, maka akan menghasilkan pendapatan di bank, maka akan menghasilkan pendapatan bunga sebesar : $15\% \times \text{Rp. } 40.000.000 = \text{Rp. } 6.000.000/\text{tahun}$ atau sebesar Rp. 500.000/bulan atau sebesar Rp. 16.666/hari. Berhubung dana tersebut digunakan dalam usaha penggilingan, maka nilai sebesar Rp. 16.666/hari harus diusahakan sebagai biaya/beban bunga modal.

C. Kapasitas produksi/giling mesin penggilingan

sebesar 5.000 kg/hari

D. Penerimaan dan biaya operasi 5 ton gabah.

I - Harga jual beras : 3000 kg x Rp. 740 = Rp. 2.220.000,-
- Harga jual dedak : 1000 kg x Rp. 200 = Rp. 200.000,-
- Harga jual benir : 100 kg x Rp. 500 = Rp. 50.000,-
II - Harga perolehan 5.000 kg gabah
5.000 x Rp. 400 = Rp. 2.000.000,-



- Biaya penggilingan operasional/giling 5 ton gabah :

1. Harga rol	= Rp.	9.500,-
2. Harga solar	= Rp.	7.500,-
3. Harga oli	= Rp.	2.500,-
4. Upah tenaga kerja	= Rp.	4.000,-
5. Upah buruh 6 orang	= Rp.	12.000,-
6. Upah juru timbang	= Rp.	11.500,-
7. Administrasi	= Rp.	500,-
8. Ongkos angkutan dan distribusi	= Rp.	185.000,-
9. Bunga Modal	= Rp.	16.600,-
10. Lain-lain	= Rp.	3.900,-
Jumlah	= Rp.	253.000,-
Total Harga Pokok Produksi	= Rp.	2.253.000,-
Laba kotor 5 ton gabah sebelum pajak	= Rp.	217.000,-
Perhari		

Dari hasil perhitungan tersebut, dapat disubstitusi/dimasukkan pada persamaan metode analisis sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= 2.470.000 - 2.253.000\end{aligned}$$

$$\pi = 217.000$$

Jadi laba kotor hasil operasional penggilingan 5.000 kg gabah sebelum kena pajak = Rp. 2.470.000 - Rp. 2.253.000 = Rp. 217.000,-.

Sesuai dengan ketentuan/peraturan pemerintah tentang PPN sebesar 10%, maka praktis laba bersih yang diperoleh perusahaan penggilingan sebesar :

$$\text{PPN} = 10\% \times \text{Rp. 217.000} = \text{Rp. 21.700,-}$$

Jadi laba bersih Rp. 217.000 - Rp. 21.700 = Rp. 196.300,-. Dengan demikian, dari hasil perhitungan laba/margin usaha penggilingan padi tersebut merupakan indikator bahwa usaha penggilingan padi di kecamatan sajoangin cukup profitabel dan sangat berpeluang untuk dikembangkan.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN



6.1. Kesimpulan

1. Usaha penggilingan padi/gabah merupakan kegiatan pasca panen yang sangat menentukan keulitas beras yang dihasilkan oleh petani sebagai bahan pangan nasional. Demikian pula usaha penggilingan merupakan aktivitas komersial yang rentabilitas usahanya cukup besar, bahkan bila dibandingkan dengan usaha lainnya, maka usaha penggilingan padi dapat dikatakan lebih profitable dan tingkat risiko usaha sangat tidak dikenal pada usaha penggilingan padi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi padi/gabah di daerah ini, relatif sama dengan di daerah lainnya, yaitu :
 - a. Pelaksanaan usaha tani sesuai sapta usaha tani yang meliputi :
 1. Penggarapan tanah yang baik.
 2. Pemakaian bibit unggul
 3. Pengairan yang cukup
 4. Pemupukan yang memenuhi persyaratan dosis
 5. Pemberantasan hama dan penyakit secara seksama

6. Penanganan pasca panen yang baik
7. Pemasaran hasil yang baik
- b. Faktor peluncuran pengembangan usaha tani
 1. Pendidikan/keterampilan petani
 2. Kredit usaha tani
 3. Aktivitas gotong royong
 4. Pembinaan oleh aparat pemerintah
3. Usaha penggilingan di daerah ini, pengelolaan cukup baik, yang tercermin pada hal-hal berikut :
 - a. Pemilihan lokasi tempat operasional usaha yang strategis.
 - b. Sistem kerja komersial usaha penggilingan gabah yang cukup efektif, hal mana menyebabkan usaha penggilingan padi beroperasi/menggiling secara terus menerus dari musim ke musim. Adapun cara kerja komersial yang dimaksud, yaitu :
 1. Pengusaha penggilingan padi membeli gabah dari petani lalu digiling menjadi beras, kemudian dijual ke pasar/dolog.
 2. Sistem order atau melayani pesanan/pemakai jasa penggilingan baik perorangan maupun lembaga (dolog)
4. Faktor-faktor dasar pelengkap usaha penggilingan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, meliputi :



1. Faktor-faktor dasar :
 - a. Mesin penggiling
 - b. Tenaga kerja
 - c. Penjemuran/lantai jemur
 - d. Gudang penampungan gabah

2. Faktor pelengkap :
 - a. Modal kerja untuk membeli gabah
 - b. Sarana angkutan

5. Nilai ekonomis atau keuntungan usaha penggilingan padi cukup besar yaitu sekitar Rp. 217.000/5 ton tiap hari operasi. Nilai ekonomis yang cukup besar ini merupakan basis bagi pengembangan usaha penggilingan padi itu sendiri.

6.2. Saran-saran

1. Berdasarkan jumlah produksi gabah yang cukup besar yaitu 90.000 ton per tahun dan luas areal tanam padi sekitar 16.468 hektar, serta jumlah penggilingan padi dewasa ini sekitar 76 unit di kecamatan Sajoanging, maka disarankan agar diadakan penambahan unit atau kapasitas penggilingan sebanyak 25 unit. Penambahan mana dapat dilakukan oleh masyarakat yang berminat dan belum memiliki unit penggilingan serta memiliki modal. Atau, penambahan unit penggilingan tersebut diadakan oleh pengusaha penggilingan itu sendiri

yang sudah berkembang dengan sumber modal, modal sendiri atau kredit bank.

2. Untuk menunjang penambahan tersebut, pihak pemerintah menyiapkan fasilitas perizinan pendirian usaha penggilingan merata mudah mengurus dan mendirikan usaha penggilingan tersebut.
3. Untuk pengembangan usaha penggilingan padi, di samping membeli gabah sendiri untuk diproses menjadi beras, kiranya menciptakan mitra usaha dengan dolog (khususnya yang belum berminta/ kontrak kerja dengan dolog) dalam hal kontrak penggilingan gabah stock dolog. Hal ini sangat perlu, mengingat waktu penawaran gabah pentai sangat terbatas, sehingga kemungkinan gabah petani sudah kurang untuk dijual khususnya saat awal musim tanam, sehingga perlu menciptakan hubungan kontrak giling gabah dengan dolog sekaligus balas jasa giling yang harus dibayar dolog bila rendah dari pada nilai keuntungan usaha yang diperoleh dengan menggiling gabah sendiri untuk dijual. Hal ini sangat perlu dalam menciptakan volume giling dan penerimaan total yang besar mengingat musim penggilingan terus berproduksi atau beroperasi dari musim ke musim, artinya waktu menganggur mesin giling kurang atau tidak ada.

4. Khususnya BRI yang mempunyai dana segar yang cukup besar disarankan menyiapkan fasilitas/kredit pengembangan usaha dengan tingkat bunga yang moderat sekitar 17% per tahun.
5. Berhubungan terbatasnya waktu, dana dan literatur maka sangat disarankan khususnya masyarakat ilmiah untuk mengadakan penelitian di daerah/Kecamatan Sajoanging dengan inti penelitian yang sama, sehingga permasalahan yang dialami pihak penggilingan padi relatif dapat teratasi, sehingga peranan penggilingan padi semakin besar dalam menciptakan kualitas beras standar untuk keperluan/kebutuhan pangan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Basu Swastha, Pengantar Bisnis Moderen, Edisi Kerja Yogyakarta, Liberty 1995.
2. Bishop, C.E., dan Tossaint, W.D., Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian, (Terjemahan : Wismaja Harsoyo Suparmoko Jakarta, 1979.
3. HIRAR/Eifer, Jack. (1985), Teori Harga dan Penerapannya, Edisi Ketiga, Erlangga : Jakarta (Terjemahan oleh KUSnedi)
4. Mulyadi, Pembangunan Pertanian, Surabaya, Nasional, 1983.
5. Mulyoto, Mesin-Mesin Pertanian, Edisi Kedua, Jakarta, Yasaguna, 1990.
6. Mosher A.T., Menggerakkan dan Membanqun Pertanian, Jakarta : CV Yasaguna, 1984.
7. Mubyarto, Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi ketiga ketiga Jakarta : LP3S, 1989.
8. Richard, Bilas A., (1992) Teori Mikro Ekonomi, Edisi Kedua, Erlangga : Jakarta (Alih Bahasa : Gunawan Hufauruk MBA)
9. Samuelson, Paul A. Nordhaus, William D, (1991), Ekonomi, Edisi keduabelas, Jilid 2, Erlangga: Jakarta : (Terjemahan oleh A.Q. Khalid).
10. Soekartowi, (1990), Teori Ekonomi Produksi, Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cob. Douglas, Rajawali Pers : Jakarta.
11. Sudirman, Ari, Teori Ekonomi Mikro, Jilid I, Yogyakarta : LP-FE-UGM, 1980.
12. Sudarsono, Pengantar Ekonomi Mikro, Jakarta : LP3ES, 1983.
13. Winardi, Teri Ekonomi Mikro, Cetakan Kedua, Bandung Tarsito, 1960.
14. Winarno, Ilmu Kamus Ekonomi, Bandung Alumni, 1986.